

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan inklusif menjadi pilar penting dalam pembangunan manusia di Indonesia, terutama dalam menjamin kesetaraan akses pendidikan bagi penyandang disabilitas. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan hak pendidikan setara bagi setiap warga negara, termasuk difabel netra. Dalam praktiknya, banyak sekolah maupun pesantren belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang ramah disabilitas, terutama dalam ranah pendidikan keagamaan. Padahal, pendidikan agama merupakan hak fundamental yang menjadi bagian dari penguatan spiritualitas dan moral seseorang, termasuk bagi tunanetra yang ingin menjadi penghafal Al-Qur'an.

Akses terhadap pendidikan agama, khususnya tahfidz Al-Qur'an, bagi penyandang tunanetra di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar lembaga pendidikan belum memiliki guru yang terlatih dalam metode pengajaran berbasis Braille. Keterbatasan ini diperparah dengan kurangnya ketersediaan Al-Qur'an Braille dan minimnya pelatihan guru tahfidz yang memahami dunia disabilitas netra (Mukhtar, 2024). Hal ini menjadikan santri tunanetra sering kali bergantung pada pendekatan audio atau hafalan secara lisan, yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan kognitif masing-masing individu. Maka dari itu, metode Braille menjadi penting untuk menjamin otonomi dan aksesibilitas dalam pembelajaran tahfidz.

Dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, tahfidz Al-Qur'an menempati posisi yang sangat mulia. Pesantren-pesantren tahfidz menjadi pusat pembinaan generasi penghafal Qur'an yang tidak hanya hafal secara lafadz, tetapi juga memahami makna dan mengamalkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Namun, belum semua pesantren mampu menyelenggarakan pendidikan tahfidz yang bersifat inklusif, khususnya bagi kalangan difabel netra (Gani, 2024). Ketiadaan kurikulum adaptif, kurangnya tenaga pengajar yang memahami kebutuhan khusus, serta minimnya sumber belajar yang dapat diakses oleh

tunanetra menjadi kendala serius dalam mewujudkan pesantren yang ramah disabilitas.

Metode Braille sebagai teknologi adaptif telah menjadi solusi utama bagi penyandang tunanetra dalam membaca dan memahami Al-Qur'an secara mandiri. Al-Qur'an Braille memungkinkan interaksi langsung antara individu tunanetra dengan mushaf, tanpa bergantung pada pihak lain. Dalam lingkungan pesantren, penggunaan Braille dalam proses tahfidz menjadi bentuk inovasi yang patut diapresiasi. Namun, efektivitas metode ini sangat ditentukan oleh kesiapan institusi pendidikan, ketersediaan sarana pendukung, serta pemahaman para pengajar dalam menggunakan Braille secara pedagogis (Aisy, 2021). Hal ini menjadikan Braille bukan sekadar alat bantu, melainkan medium pendidikan yang menyatu dengan visi inklusi spiritual.

Salah satu model ideal dari pendidikan tahfidz tunanetra dapat dilihat dalam kiprah Pesantren Ma'had Sam'an Darushudur. Pesantren ini menjadi simbol perjuangan untuk mewujudkan hak pendidikan agama bagi kalangan tunanetra, dengan membangun ekosistem pembelajaran tahfidz yang inklusif. Di pesantren ini, santri tunanetra tidak hanya belajar menghafal Al-Qur'an menggunakan Braille, tetapi juga diasah dari sisi akhlak, kemandirian, serta partisipasi dalam komunitas pesantren secara utuh. Keberadaan pesantren seperti ini merupakan langkah progresif yang layak dijadikan model, sekaligus ruang penelitian untuk mengungkap dinamika pendidikan tahfidz bagi santri disabilitas.

Meskipun metode Braille telah digunakan cukup luas oleh komunitas tunanetra muslim di berbagai negara, namun riset-riset empiris tentang implementasi Braille dalam pendidikan tahfidz di pesantren masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian hanya menyoroti aspek teknis atau evaluasi keberhasilan hafalan tanpa menggali lebih dalam bagaimana pengalaman hidup santri dalam menjalani proses tersebut. Aspek emosional, sosial, spiritual, serta tantangan personal dalam menghafal Al-Qur'an melalui Braille justru jarang menjadi perhatian (Aisy, 2021). Padahal aspek-aspek tersebut sangat menentukan bagaimana santri menafsirkan makna dari proses belajar mereka.

Santri tunanetra memiliki tantangan belajar yang berbeda dibanding santri pada umumnya. Dalam proses tahfidz, mereka mengandalkan daya ingat jangka panjang, sensitivitas pendengaran, dan pemahaman terhadap simbol-simbol Braille yang kompleks. Proses ini bukan hanya menuntut kesabaran tinggi, tetapi juga motivasi spiritual yang kuat serta strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik personal. Dalam penelitian Sriwahyudi dan Kurniawati (2023), disebutkan bahwa faktor spiritualitas menjadi motor utama dalam ketekunan santri tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an. Maka, pendekatan yang hanya menekankan pada hasil hafalan tanpa memperhatikan perjalanan spiritualnya menjadi tidak utuh.

Lingkungan sosial dan budaya pesantren turut berperan penting dalam pembentukan pengalaman belajar para santri tunanetra. Pola relasi dengan ustaz, kedekatan dengan sesama santri, serta nilai-nilai yang hidup dalam komunitas pesantren menciptakan ruang makna yang tidak bisa dipisahkan dari proses tahfidz itu sendiri (Yusup, 2022). Dalam konteks ini, pengalaman santri tunanetra tidak dapat direduksi hanya sebagai proses mekanis menghafal ayat demi ayat, melainkan sebagai perjalanan spiritual yang sarat dengan perjuangan, harapan, dan pengakuan identitas diri sebagai bagian dari umat Islam.

Realitas ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz bagi tunanetra merupakan proses multidimensi. Selain aspek teknis seperti Braille, ada dimensi afektif dan sosial yang turut membentuk keberhasilan pembelajaran. Maka dari itu, pengalaman belajar tersebut sebaiknya ditelaah secara holistik, termasuk makna yang dirasakan santri dalam tiap tahapan prosesnya. Dalam hal ini, peran pendekatan fenomenologis menjadi sangat relevan karena dapat menggali pengalaman subjektif dan makna personal yang tersembunyi di balik rutinitas pembelajaran tahfidz.

Sayangnya, sebagian besar kajian sebelumnya lebih banyak terfokus pada aspek teknis pengajaran tahfidz seperti metode talaqqi, takrir, atau muroja'ah, tanpa memberikan perhatian cukup terhadap pengalaman batiniah santri tunanetra dalam menjalani proses tersebut. Perspektif subjektif para santri sering kali terabaikan, padahal pengalaman langsung mereka dapat menjadi sumber penting dalam merancang model pembelajaran yang kontekstual dan manusiawi (Aisy, 2021).

Selain itu, pendekatan dari luar sering kali bias terhadap standar “normalitas”, tanpa mempertimbangkan bahwa makna belajar tahfidz bagi tunanetra bisa sangat berbeda dari mereka yang tidak mengalami disabilitas.

Dalam konteks studi disabilitas, penting untuk mengedepankan pendekatan yang berangkat dari pengalaman langsung penyandang disabilitas. Perspektif partisipan menjadi sangat vital agar kebijakan dan program pendidikan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan riil mereka. Maftuhin dan Asiyah (2020) menekankan bahwa pendekatan berbasis pengalaman memungkinkan munculnya narasi alternatif yang memperkaya wacana pendidikan inklusif. Dalam kasus santri tunanetra, hal ini mencakup bagaimana mereka memahami Braille bukan hanya sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana spiritual dalam berinteraksi dengan firman Tuhan.

Pendekatan kualitatif menjadi sangat tepat digunakan dalam menggali kedalaman makna dan nuansa personal yang tidak dapat ditangkap melalui angka atau statistik. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat menangkap esensi dari pengalaman para santri dalam menjalani proses tahfidz melalui Braille. Tujuan utamanya bukan hanya menjelaskan “apa” yang mereka alami, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” mereka memberi makna tertentu terhadap pengalaman tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga interpretatif, menyentuh ranah spiritual dan eksistensial individu.

Melalui narasi para santri, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bahwa metode Braille bukan semata-mata perangkat teknis untuk menghafal Al-Qur’an, melainkan sarana untuk membangun koneksi yang dalam antara santri dengan kalam ilahi. Proses menyentuh titik-titik Braille yang mewakili huruf-huruf Al-Qur’an mengandung makna spiritual tersendiri, yang bisa jadi lebih mendalam daripada proses membaca biasa. Dengan demikian, Braille menjadi perpanjangan tangan dari pengalaman spiritual yang unik dan berharga bagi para tunanetra muslim yang mengabdikan diri sebagai huffaz.

Putri (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor lingkungan yang inklusif, guru yang empatik, dan metode pengajaran yang adaptif berkontribusi besar terhadap keberhasilan santri tunanetra dalam menghafal Al-Qur’an. Lebih

dari itu, adanya komunitas yang saling mendukung memberikan ruang emosional yang memperkuat motivasi dan ketekunan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan spiritual sangat penting dalam membentuk ketahanan belajar para santri difabel, dan harus diperhitungkan dalam setiap upaya pengembangan pendidikan tahfidz yang ramah disabilitas.

Penelitian ini juga ditujukan untuk mengisi kekosongan dalam literatur ilmiah di bidang pendidikan Islam dan studi disabilitas. Kajian yang secara spesifik menelaah makna dan pengalaman belajar tahfidz melalui metode Braille masih sangat langka, padahal keberadaannya sangat penting untuk memperkaya teori pendidikan berbasis keberagaman. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat muncul landasan akademik yang kuat untuk menyusun model pendidikan tahfidz inklusif yang menjunjung keadilan dan keberpihakan terhadap kelompok marginal.

Fokus terhadap makna pembelajaran tahfidz bagi santri tunanetra juga membuka wacana baru dalam memahami keberagaman dalam konteks disabilitas. Para santri tunanetra tidak hanya menjalani proses menghafal secara kognitif, tetapi juga membangun relasi spiritual yang khas dengan Al-Qur'an. Pemahaman ini sejalan dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan agama yang memandang peserta didik sebagai individu utuh dengan nilai, tujuan hidup, dan kapasitas transendental. Maka dari itu, pendidikan tahfidz perlu dirancang tidak hanya berdasarkan kurikulum dan target hafalan, tetapi juga pada pertumbuhan makna yang dirasakan peserta didik.

Dalam jangka panjang, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kurikulum tahfidz yang lebih inklusif, transformatif, dan kontekstual. Temuan dari lapangan bisa dijadikan pijakan untuk menyusun pelatihan guru tahfidz yang tidak hanya mahir dalam ilmu Al-Qur'an, tetapi juga peka terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik disabilitas. Pelatihan ini penting agar para ustaz dapat mendampingi proses belajar santri dengan pendekatan empatik dan adaptif, bukan seragam dan normatif.

Penelitian ini juga memiliki potensi untuk membuka diskusi yang lebih luas tentang hak atas pendidikan agama bagi penyandang disabilitas. Selama ini, topik tersebut masih terpinggirkan dalam wacana pendidikan nasional yang lebih

menekankan pada capaian akademik umum. Padahal pendidikan agama memiliki peran penting dalam pembentukan identitas, nilai, dan integritas pribadi setiap individu. Dengan demikian, hak atas pendidikan tahfidz bagi santri tunanetra bukan hanya isu teknis, tetapi juga isu keadilan sosial dan hak asasi manusia.

Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini berusaha menangkap pengalaman mendalam para santri tunanetra dalam proses spiritual mereka sebagai penghafal Al-Qur'an yang menggunakan Braille sebagai media utama. Fokusnya tidak hanya pada hafalan yang dicapai, tetapi juga pada makna, perjuangan, dan keheningan spiritual yang menyertainya. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana pendidikan tahfidz dapat menjadi jalan transendensi bagi individu dengan keterbatasan penglihatan, namun tidak terbatas dalam kecintaan kepada Al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, hal-hal yang menjadi perhatian utama adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman santri tunanetra dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Quran menggunakan metode braille di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur?
2. Bagaimana santri tunanetra memaknai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menggunakan metode braille di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengalaman santri tunanetra dalam proses pembelajaran tahfidz Alquran menggunakan metode braille di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur.
2. Mengetahui santri tunanetra memaknai pembelajaran tahfidz Alquran menggunakan metode braille di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan pendidikan inklusif. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian-kajian lebih lanjut yang berkaitan dengan metode pembelajaran tahfidz Alquran bagi santri tunanetra, khususnya melalui metode braille. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur mengenai pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya tunanetra dalam memahami dan menghafal Alquran.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pengelola Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan metode pengajaran tahfidz Alquran bagi santri tunanetra. Bagi guru atau ustadz pengajar tahfidz, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan makna pembelajaran yang dirasakan oleh santri tunanetra. Bagi santri tunanetra, penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka memahami pentingnya metode Braille dalam proses pembelajaran tahfidz Alquran.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Santri tunanetra menghadapi keterbatasan dalam mengakses Al-Qur'an secara langsung karena aktivitas membaca mushaf pada umumnya memerlukan indera penglihatan, sementara mereka tidak memiliki kemampuan tersebut. Kondisi ini menimbulkan permasalahan serius bagi santri tunanetra di Pesantren Tahfidz Sam'an, khususnya dalam proses pembelajaran tahfidz yang menuntut kemampuan membaca, memahami, dan menghafal teks Al-Qur'an secara mandiri. Keterbatasan akses ini berpotensi menghambat capaian pembelajaran, menurunkan motivasi, serta membatasi partisipasi aktif santri dalam kegiatan akademik dan religius yang

berbasis pada bacaan mushaf. Dalam konteks tantangan tersebut, metode Braille hadir sebagai salah satu alternatif dan solusi inovatif yang memungkinkan santri tunanetra tetap memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses Al-Qur'an. Al-Qur'an Braille memberikan sarana bagi santri untuk membaca menggunakan indera peraba, bukan lagi mengandalkan penglihatan, sehingga mereka tetap dapat mengikuti proses pembelajaran tahfidz secara optimal. Kehadiran metode Braille di Pesantren Sam'an tidak hanya menjadi jalan keluar atas keterbatasan yang dihadapi, tetapi juga mempertegas prinsip inklusivitas dalam pendidikan agama, di mana setiap santri, termasuk penyandang disabilitas netra, dapat memperoleh hak yang sama untuk mendalami, menghafalkan, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.

Penulis memandang bahwa keterbatasan yang dialami santri tunanetra dalam mengakses Al-Qur'an bukan sekadar persoalan teknis membaca mushaf, melainkan merupakan permasalahan fundamental dalam pemenuhan hak pendidikan agama. Kesulitan ini berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor santri, karena proses menghafal Al-Qur'an menuntut keterlibatan penuh dalam membaca, memahami, serta melafalkan ayat-ayat secara konsisten. Tanpa adanya media dan metode yang sesuai, potensi akademik dan spiritual santri tunanetra berisiko tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, kehadiran Al-Qur'an Braille dipersepsikan sebagai bentuk inovasi yang relevan dan efektif dalam menjawab kebutuhan mereka. Dengan menggunakan indera peraba sebagai instrumen utama, metode ini tidak hanya memberikan akses yang setara, tetapi juga menghadirkan ruang pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berkeadilan. Bagi penulis, implementasi Al-Qur'an Braille di Pesantren Sam'an menegaskan bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk mencapai tujuan pendidikan tahfidz, melainkan menjadi tantangan yang dapat diatasi dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama bagi penyandang disabilitas harus berlandaskan pada prinsip inklusivitas dan kesetaraan, sehingga setiap santri, tanpa terkecuali, mampu memperoleh kesempatan yang sama dalam mendalami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini disusun dengan menempatkan pengalaman belajar santri tunanetra sebagai pusat analisis,

sebagaimana ditegaskan dalam tinjauan pustaka fenomenologi Edmund Husserl. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui metode Braille tidak dipahami semata sebagai proses teknis pengalihan teks visual ke bentuk taktil, melainkan sebagai pengalaman sadar yang dihayati, dimaknai, dan dijalani oleh santri tunanetra dalam keseharian mereka di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur. Dengan demikian, fokus penelitian tidak berhenti pada efektivitas metode secara instruksional, tetapi pada bagaimana santri mengalami proses pembelajaran tersebut dalam struktur kesadaran mereka.

Dalam perspektif fenomenologi Husserl, pengalaman santri tunanetra dalam pembelajaran tahfidz dipahami melalui konsep intensionalitas, yakni bahwa kesadaran santri selalu terarah pada objek tertentu, dalam hal ini Al-Qur'an Braille dan aktivitas menghafal. Al-Qur'an Braille tidak hadir sebagai benda netral, melainkan sebagai objek yang dimaknai secara subjektif: bisa sebagai sarana ibadah, media perjuangan, sumber motivasi spiritual, atau bahkan sebagai tantangan personal. Arah kesadaran inilah yang membentuk sikap, motivasi, dan keterlibatan santri dalam proses tahfidz. Oleh karena itu, memahami pengalaman belajar santri berarti menelusuri bagaimana Al-Qur'an Braille dikonstruksikan dalam kesadaran mereka dan nilai apa yang dilekatkan pada proses menghafal tersebut.

Selanjutnya, konsep *epoché* menjadi landasan penting dalam kerangka berpikir penelitian ini. Peneliti menanggukkan asumsi-asumsi umum mengenai keterbatasan santri tunanetra, seperti anggapan bahwa keterbatasan penglihatan secara otomatis menghambat kemampuan menghafal Al-Qur'an. Dengan melakukan *epoché*, peneliti berupaya melihat pengalaman santri sebagaimana adanya, berdasarkan narasi dan refleksi mereka sendiri. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menggali realitas pengalaman belajar tahfidz secara lebih jujur, tanpa dibatasi oleh stigma sosial, kerangka berpikir normatif, maupun perspektif orang awam yang berorientasi pada standar santri non-disabilitas.

Kerangka berpikir ini juga diarahkan pada upaya menemukan esensi pengalaman pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui metode Braille. Esensi tersebut tidak dicari pada aspek kuantitatif seperti jumlah hafalan semata, tetapi

pada makna terdalam yang relatif konstan dalam pengalaman santri tunanetra, misalnya pengalaman spiritualitas, ketekunan, kesabaran, kemandirian, atau rasa kebermaknaan diri. Dengan menelusuri esensi ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap struktur makna yang membentuk pengalaman belajar tahfidz santri tunanetra secara utuh, baik pada dimensi kognitif, afektif, maupun spiritual.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menghubungkan keterbatasan akses visual santri tunanetra, penerapan metode Braille, dan pengalaman subjektif pembelajaran tahfidz dalam satu kesatuan analisis fenomenologis. Tinjauan pustaka tentang fenomenologi Edmund Husserl menjadi pijakan teoretis untuk memahami bagaimana pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui metode Braille dialami, dimaknai, dan diinternalisasi oleh santri tunanetra. Melalui kerangka ini, penelitian diarahkan untuk mengungkap makna pengalaman belajar yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pendidikan tahfidz yang inklusif, humanis, dan berkeadilan bagi penyandang disabilitas netra.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait dengan pengalaman dan makna pembelajaran tahfidz Alquran untuk penyandang tunanetra sudah diteliti oleh beberapa ahli sebelumnya. Berdasarkan pengamatan terdapat 3 kategori penelitian.

Kategori pertama yaitu penelitian yang berfokus pada penggunaan media audio untuk menghafal Alquran. Studi oleh Numan Sabit, dkk penggunaan media audio murotal sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan hafalan Quran peserta didik tunanetra. Hal ini dapat terlihat dari capaian hafalan mereka yang sudah lebih dari satu juz dalam pertahunnya (Numan Sabit et al., 2024). Penelitian lain oleh penggunaan media audio dalam meningkatkan hafalan surat pendek sangat efektif, hal ini dibuktikan dengan yang tadinya pesera didik hanya memiliki hafalan saru surah sekarang meningkat mereka dapat menghafalkan empat sampai dua belas surah (Hardianti, 2022). Hal ini menunjukkan dengan penerapan metode audio dapat meningkatkan proses hafalan pesera didik. Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti. Persamaannya ialah seluruh penelitian menitikberatkan pada pembelajaran tahfidz untuk

tunanetra, sedangkan perbedaannya adalah menggunakan metode audio sebagai sarana menghafal Alquran bagi tunanetra serta belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji penggunaan metode braille di lingkungan pesantren tahfidz khusus tunanetra.

Kategori kedua dari penelitian terdahulu yaitu penelitian yang berfokus pada berbagai metode *sima'I* dalam proses menghafal Alquran. Arina, dkk (2023) dalam penelitiannya ditemukan bahwa metode *sima'I* yang digunakan adalah guru membacakan terlebih dahulu per-ayat kemudian diikuti oleh santri dan proses ini mendukung santri dalam proses penghafalan Alquran. Penelitian serupa oleh Lilis (2022) menunjukkan metode *sima'I* yang dilakukan adalah dengan cara antar siswa melakukan *sima'an* dan mendengarkan hafalan yang akan dihafal untuk menambah hafalan baru dan hafalan yang lama disetorkan setelah menyelesaikan setoran hafalan baru. Namun penelitian-penelitian ini umumnya lebih fokus pada satu metode yang digunakan yaitu metode *sima'i* (mendengarkan) ketika menghafal dan mengulang hafalan. Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti. Persamaannya adalah menitikberatkan pada pembelajaran tahfidz untuk tunanetra, sedangkan perbedaannya adalah menggunakan metode *sima'I* yaitu mendengarkan hafalan yang akan dihafal

Kategori ketiga berkaitan dengan metode menghafal Alquran menggunakan metode tikrar. Seperti pada kajian (Mu'minatun & Misbah, 2022) menunjukkan metode tikrar ini sangat efektif dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan yang dicapai siswa. Penelitian lain oleh (Aisy, 2021) juga membuktikan keberhasilan metode tikrar dalam menciptakan hafalan yang kuat dan bertahap bagi siswa penyandang tunanetra. Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti. Persamaannya yaitu seluruh penelitian menitikberatkan pada pembelajaran tahfidz untuk tunanetra, sedangkan perbedaannya adalah menggunakan metode tikrar untuk memfasilitasi hafalan Al-Qur'an bagi tunanetra.

Dari kategori penelitian diatas, hingga saat ini belum banyak penelitian yang menyoroti secara mendalam pengalaman subjektif, dorongan batin, serta manfaat psikologis dan spiritual dari penggunaan metode Braille dalam proses pembelajaran

tahfidz. Kajian-kajian sebelumnya cenderung hanya menampilkan aspek teknis atau prosedural, tanpa mengangkat narasi personal para santri tunanetra sebagai pusat dari proses tersebut. Kurangnya fokus pada bagaimana para santri memaknai perjalanan mereka dalam menghafal Al-Qur'an menjadikan sisi afektif dan transformasional dari pembelajaran ini kurang tergal. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan gambaran empiris tentang pengalaman nyata santri tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan Braille. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi aplikatif bagi lembaga pesantren dan para pengajar dalam membimbing santri tunanetra secara lebih efektif. Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan memperkuat pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan humanistik, dengan menghadirkan perspektif otentik dari para santri sebagai pelaku utama dalam proses belajar mereka.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas, baik tunanetra maupun tunarungu, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada metode pembelajaran, media yang digunakan, atau efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas. Penelitian yang secara khusus menggali pengalaman subjektif santri tunanetra dalam proses menghafal Al-Qur'an menggunakan metode Braille masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang mengaitkan fenomena tersebut dengan pendekatan Living Qur'an yang melihat bagaimana Al-Qur'an dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari serta dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl untuk memahami makna pengalaman yang dirasakan oleh santri tunanetra juga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pengalaman dan makna pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui metode Braille pada santri tunanetra di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur.